

ANALISIS STRATEGI GURU DALAM MENGELOLA PERILAKU TANTRUM PADA ANAK USIA DINI DI TK KRISTEN “BAIK” PAPUA

Ludia Napan¹ dan Varia Virdania Virdaus²

Universitas Narotama, Surabaya, Indonesia^{1,2}

ludia.napan@gmail.com¹, varia.virdaus@narotama.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tantrum yang muncul pada anak usia dini serta menganalisis strategi guru dalam mengelola perilaku tantrum di TK Kristen “Baik” Papua. Tantrum pada anak usia dini merupakan bentuk luapan emosi yang dapat muncul melalui perilaku menangis keras, berteriak, melempar benda, menolak disentuh, atau berguling di lantai ketika anak belum mampu mengelola perasaannya secara tepat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah guru-guru TK Kristen “Baik” yang secara langsung berinteraksi dengan anak usia dini dan memiliki pengalaman dalam menangani tantrum di kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantrum anak umumnya muncul ketika anak merasa frustrasi, mainannya direbut, hasil karyanya diganggu, atau belum mampu memahami konsep berbagi. Strategi guru dalam mengelola perilaku tantrum dilakukan melalui pendekatan empatik, preventif, korektif, dan reflektif. Pendekatan empatik dilakukan dengan mendekati anak secara perlahan, memberikan sentuhan lembut, pelukan, serta menggunakan kata-kata positif. Pendekatan preventif dilakukan dengan menciptakan suasana kelas yang nyaman, memberikan arahan sebelum kegiatan, dan membangun rutinitas yang membuat anak merasa aman. Pendekatan korektif dilakukan dengan memberikan batasan secara lembut, sedangkan pendekatan reflektif dilakukan setelah anak tenang melalui dialog sederhana tentang perasaan anak. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa nilai kasih, kesabaran, kedekatan budaya Papua, serta nilai Kristiani turut mendukung strategi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif bagi perkembangan sosial-emosional anak.

Kata Kunci: *strategi guru, tantrum, anak usia dini, regulasi emosi, PAUD*

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of tantrums that occur in early childhood and analyze teacher strategies in managing tantrum behavior in the "Baik" Christian Kindergarten in Papua. Tantrums in early childhood are a form of emotional outburst that can appear through loud crying, screaming, throwing objects, refusing to be touched, or rolling on the floor when the child is not yet able to manage his feelings appropriately. This study used a descriptive qualitative approach. The subjects were teachers of the "Baik" Christian Kindergarten who directly interact with early childhood and have experience in handling tantrums in the classroom. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. The results showed that children's tantrums generally occur when children feel frustrated, their toys are taken, their work is disturbed, or they are not yet able to understand the concept of sharing. Teacher strategies in managing tantrum behavior are carried out through empathetic, preventive, corrective, and reflective approaches. The empathetic approach is carried out by approaching the child slowly, providing gentle touch, hugs, and using positive words. The preventive approach is carried out by creating a comfortable classroom atmosphere, providing directions before activities, and establishing routines that make children feel safe. The corrective approach involves gently setting boundaries, while the reflective approach is implemented after the child has calmed down through simple dialogue about their feelings. Research findings also indicate that the values of love, patience, closeness to

Papuan culture, and Christian values support teachers' strategies in creating a safe and conducive learning environment for children's social-emotional development.

Keywords: *teacher strategies, tantrums, early childhood, emotional regulation, ECE*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang memiliki peran penting dalam membangun dasar perkembangan anak. Pada masa usia dini, anak berada dalam tahap perkembangan yang sangat pesat, baik dari aspek fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial, maupun emosional. Oleh karena itu, pembelajaran di PAUD tidak hanya diarahkan pada kemampuan akademik awal, tetapi juga pada pembentukan karakter, kemandirian, kemampuan sosial, serta kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosinya. Pendidikan pada tahap ini perlu diberikan melalui kegiatan yang menyenangkan, aman, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak agar seluruh potensi anak dapat berkembang secara optimal.

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting dalam pendidikan anak usia dini adalah perkembangan sosial-emosional. Anak usia dini mulai belajar mengenali perasaan dirinya, memahami perasaan orang lain, mengekspresikan emosi, serta menyesuaikan diri dengan aturan dan lingkungan sosial. Namun, kemampuan regulasi emosi anak pada usia dini belum berkembang secara matang. Anak sering kali belum mampu menyampaikan perasaan kecewa, marah, takut, atau frustrasi melalui kata-kata secara tepat. Kondisi tersebut dapat menyebabkan anak mengekspresikan emosinya melalui perilaku tertentu yang bersifat intens, salah satunya adalah tantrum.

Tantrum merupakan bentuk luapan emosi yang umum terjadi pada anak usia dini. Perilaku ini dapat ditunjukkan melalui menangis keras, menjerit, berguling di lantai, melempar benda, menolak mengikuti arahan, atau menunjukkan perilaku agresif lainnya. Dalam skripsi Ludia dijelaskan bahwa tantrum biasanya terjadi ketika anak merasa frustrasi, tidak dipahami, atau tidak mendapatkan apa yang diinginkannya. Tantrum juga dapat muncul karena anak belum mampu menggunakan bahasa secara efektif untuk mengungkapkan kebutuhan dan perasaannya. Dengan demikian, tantrum tidak dapat dipahami semata-mata sebagai perilaku nakal, tetapi sebagai bentuk ketidakmampuan anak dalam mengelola emosi dan menyampaikan keinginannya secara adaptif.

Dalam konteks pembelajaran di PAUD, tantrum dapat menjadi tantangan bagi guru karena dapat mengganggu proses belajar, memengaruhi suasana kelas, serta berdampak pada interaksi anak dengan teman sebaya. Ketika seorang anak mengalami tantrum, perhatian guru sering kali terbagi antara menenangkan anak tersebut dan menjaga agar kegiatan pembelajaran tetap berjalan dengan kondusif. Oleh karena itu, guru PAUD tidak hanya dituntut memiliki kemampuan mengajar, tetapi juga kemampuan dalam memahami perilaku anak, mengelola emosi anak, serta menerapkan strategi yang tepat dalam menghadapi perilaku tantrum. Strategi yang digunakan guru menjadi penting karena respons yang kurang tepat

dapat memperkuat perilaku tantrum, sedangkan respons yang empatik dan konsisten dapat membantu anak belajar mengendalikan emosinya secara bertahap.

Guru memiliki peran sebagai pendamping emosional bagi anak. Dalam menghadapi anak yang mengalami tantrum, guru perlu memahami penyebab munculnya perilaku tersebut, mengenali bentuk-bentuk tantrum yang ditampilkan anak, serta memilih pendekatan yang sesuai dengan kondisi anak dan situasi kelas. Strategi guru dapat berupa pendekatan empatik, komunikasi positif, pemberian batasan secara lembut, pengalihan perhatian, pembiasaan rutinitas, serta refleksi sederhana setelah emosi anak mereda. Pendekatan tersebut penting agar anak merasa aman, diterima, dan dibantu untuk memahami perasaannya. Dalam hal ini, keberhasilan guru dalam mengelola tantrum tidak hanya ditentukan oleh teknik penanganan, tetapi juga oleh kesabaran, kepekaan, dan kedekatan emosional guru dengan anak.

Fenomena tantrum juga perlu dipahami secara kontekstual. Dalam skripsi Ludia disebutkan bahwa penelitian ini penting dilakukan karena masih sedikit studi yang membahas secara mendalam strategi guru dalam menangani tantrum di kelas PAUD, khususnya dalam konteks budaya lokal dan pendekatan keseharian di lapangan. Lingkungan sekolah, nilai budaya, nilai religius, komunikasi dengan orang tua, serta pengalaman guru dapat memengaruhi cara guru merespons perilaku anak. Oleh karena itu, strategi pengelolaan tantrum di TK Kristen "Baik" Papua perlu dikaji secara mendalam agar dapat diperoleh gambaran mengenai praktik guru dalam menghadapi perilaku emosional anak secara nyata dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada strategi guru dalam mengelola perilaku tantrum pada anak usia dini di TK Kristen "Baik" Papua. Fokus penelitian mencakup bentuk-bentuk tantrum yang muncul pada anak usia dini serta strategi yang digunakan guru dalam mengelola perilaku tantrum selama kegiatan pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang praktik guru PAUD dalam menangani tantrum secara empatik, positif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru PAUD dan lembaga pendidikan anak usia dini dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan sosial-emosional anak.

LANDASAN TEORI

Perilaku tantrum pada anak usia dini dapat dipahami sebagai bagian dari perkembangan sosial-emosional anak, khususnya berkaitan dengan kemampuan regulasi emosi. Regulasi emosi merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi. Pada anak usia dini, kemampuan ini belum berkembang secara matang sehingga anak sering kali belum mampu mengendalikan rasa marah, kecewa, takut, atau frustrasi secara adaptif. Eisenberg et al. (1998) menjelaskan bahwa regulasi emosi melibatkan proses internal dan eksternal yang membantu individu memantau, mengevaluasi, serta memodifikasi reaksi

emosionalnya. Dalam konteks anak usia dini, proses tersebut masih membutuhkan dukungan orang dewasa karena anak belum sepenuhnya memiliki kemampuan bahasa dan kognitif untuk memahami serta mengendalikan emosinya sendiri.

Tantrum merupakan salah satu bentuk ekspresi emosi yang muncul ketika anak mengalami kesulitan dalam mengatur perasaannya. Perilaku ini dapat berupa menangis keras, berteriak, menolak arahan, melempar benda, memukul, atau berguling di lantai. Menurut Gross (1998), regulasi emosi mencakup beberapa proses, seperti pemilihan situasi, perubahan perhatian, penilaian kognitif, dan pengendalian respons emosional. Anak usia dini umumnya belum mampu menjalankan proses tersebut secara sadar dan terstruktur. Oleh karena itu, ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya, anak lebih mudah menunjukkan ledakan emosi secara spontan. Dengan demikian, tantrum sebaiknya tidak dipahami sebagai perilaku nakal semata, melainkan sebagai tanda bahwa anak sedang mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan membutuhkan bantuan dari orang dewasa.

Dalam pendidikan anak usia dini, kemampuan sosial-emosional anak perlu dikembangkan melalui interaksi yang konsisten, suportif, dan penuh kehangatan. Denham et al. (2012) menjelaskan bahwa kompetensi sosial-emosional anak mencakup kemampuan mengenali emosi diri, memahami emosi orang lain, mengekspresikan emosi secara tepat, serta membangun hubungan sosial yang positif. Anak yang memiliki kemampuan regulasi emosi rendah cenderung lebih mudah menunjukkan perilaku eksternal, seperti agresi, penolakan, dan tantrum. Oleh sebab itu, guru PAUD memiliki peran penting sebagai pendamping emosional yang membantu anak mengenali perasaannya, menenangkan diri, serta belajar mengekspresikan emosi dengan cara yang lebih sesuai.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam menangani tantrum anak usia dini adalah *emotional coaching*. Gottman dan DeClaire (1997) menjelaskan bahwa *emotional coaching* merupakan pendekatan yang menempatkan emosi anak sebagai kesempatan untuk membangun kedekatan dan pembelajaran emosional. Dalam pendekatan ini, guru atau orang dewasa tidak langsung menekan, memarahi, atau mengabaikan emosi anak, tetapi membantu anak mengenali apa yang sedang dirasakan, memahami penyebabnya, dan menemukan cara yang lebih baik untuk mengekspresikan perasaan tersebut. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini karena anak membutuhkan kehadiran orang dewasa yang tenang, empatik, dan mampu memberikan rasa aman ketika anak mengalami ledakan emosi.

Penerapan *emotional coaching* dalam kelas PAUD dapat dilakukan melalui tindakan sederhana, seperti mendekati anak secara perlahan, menggunakan suara yang lembut, memberikan sentuhan yang menenangkan, memeluk anak apabila diperlukan, serta mengucapkan kata-kata afirmatif. Setelah emosi anak mereda, guru dapat mengajak anak berbicara secara sederhana tentang apa yang dirasakan dan perilaku apa yang sebaiknya dilakukan. Gottman dan DeClaire (1997) menegaskan bahwa anak yang dibimbing melalui *emotional coaching* akan lebih mudah belajar mengenali emosi dan mengembangkan

kemampuan mengatur diri. Dengan demikian, strategi guru dalam mengelola tantrum tidak hanya bertujuan menghentikan perilaku anak pada saat itu, tetapi juga membantu anak membangun keterampilan regulasi emosi dalam jangka panjang.

Selain emotional coaching, pendekatan Social Emotional Learning atau SEL juga menjadi landasan penting dalam pengelolaan tantrum anak usia dini. CASEL (2020) merumuskan lima kompetensi inti SEL, yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Dalam konteks PAUD, SEL membantu anak belajar mengenali emosi, mengendalikan impuls, memahami perasaan teman, serta membangun hubungan yang positif. Pembelajaran sosial-emosional tidak selalu dilakukan melalui kegiatan khusus, tetapi dapat diintegrasikan dalam rutinitas kelas, seperti menyapa anak, berdoa bersama, bermain kelompok, menyelesaikan konflik, dan berdialog setelah anak mengalami emosi yang kuat.

Penerapan SEL dalam pengelolaan tantrum juga berkaitan erat dengan kompetensi sosial-emosional guru. Jennings dan Greenberg (2009) menjelaskan bahwa guru yang memiliki kompetensi sosial-emosional yang baik cenderung lebih sabar, empatik, responsif, dan mampu menciptakan iklim kelas yang positif. Guru menjadi model emosional bagi anak karena cara guru merespons emosi anak akan menjadi contoh nyata bagi anak dalam mengelola perasaannya. Apabila guru merespons tantrum dengan marah, ancaman, atau hukuman yang berlebihan, anak dapat merasa semakin tidak aman. Sebaliknya, apabila guru merespons dengan tenang, konsisten, dan penuh empati, anak akan lebih mudah belajar menenangkan diri.

Strategi guru dalam mengelola tantrum juga perlu dipahami melalui teori ekologi perkembangan. Bronfenbrenner (1979) menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berkaitan, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, hingga budaya. Dalam konteks ini, perilaku tantrum anak tidak dapat dilepaskan dari lingkungan tempat anak tumbuh dan belajar. Lingkungan keluarga, pola asuh orang tua, interaksi dengan teman sebaya, iklim sekolah, serta nilai budaya dan agama dapat memengaruhi cara anak mengekspresikan emosi dan cara guru merespons perilaku tersebut. Oleh karena itu, strategi pengelolaan tantrum perlu bersifat kontekstual dan disesuaikan dengan karakteristik anak serta lingkungan sekolah.

Pada konteks TK Kristen “Baik” Papua, strategi guru dalam menangani tantrum tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan pedagogis, tetapi juga oleh nilai budaya lokal dan nilai religius yang hidup di lingkungan sekolah. Nilai kasih, kesabaran, kedekatan, dan penerimaan menjadi bagian penting dalam membentuk cara guru menghadapi anak yang mengalami tantrum. Pendekatan yang lembut, penggunaan kata-kata positif, doa, lagu rohani, serta komunikasi yang menenangkan menjadi bagian dari upaya guru dalam menciptakan suasana kelas yang aman secara emosional. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan tantrum di

PAUD tidak cukup hanya menggunakan teknik kontrol perilaku, tetapi juga memerlukan pendekatan yang mempertimbangkan nilai, relasi, dan konteks sosial anak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tantrum pada anak usia dini merupakan bentuk ketidakmatangan regulasi emosi yang membutuhkan respons pedagogis yang tepat dari guru. Guru berperan sebagai pendamping emosi yang membantu anak mengenali, memahami, dan mengelola perasaannya. Strategi yang dapat diterapkan meliputi pendekatan empatik, emotional coaching, pembelajaran sosial-emosional, pemberian batasan yang lembut, serta penciptaan lingkungan kelas yang aman dan kondusif. Dengan strategi yang tepat, tantrum tidak hanya dapat dikelola sebagai gangguan perilaku, tetapi juga dapat menjadi kesempatan bagi anak untuk belajar mengembangkan regulasi emosi dan keterampilan sosial secara bertahap.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam strategi guru dalam mengelola perilaku tantrum anak usia dini di TK Kristen “Baik” Papua. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena dalam konteks alamiah dengan menekankan makna, proses, serta pengalaman subjek penelitian secara langsung (Creswell & Poth, 2018). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian deskriptif kualitatif berupaya menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan secara apa adanya, sistematis, dan mendalam tanpa melakukan pengujian hipotesis statistik (Sandelowski, 2000). Oleh karena itu, pendekatan ini sesuai digunakan untuk mengkaji praktik guru dalam menghadapi tantrum anak karena fenomena tersebut berkaitan dengan pengalaman, respons, pertimbangan, serta konteks sosial-emosional yang terjadi dalam pembelajaran sehari-hari.

Penelitian dilaksanakan di TK Kristen “Baik” yang berlokasi di Jalan Raya Hawaii Sentani, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Lokasi ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian, yaitu terdapat anak usia dini yang menunjukkan perilaku tantrum di kelas serta guru yang telah menerapkan berbagai strategi pengelolaan perilaku. Subjek penelitian adalah guru-guru TK Kristen “Baik” yang secara langsung berinteraksi dengan anak usia dini dan memiliki pengalaman menangani tantrum dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Kriteria subjek dalam penelitian ini meliputi guru yang memiliki pengalaman mengajar minimal satu tahun, pernah menangani anak dengan perilaku tantrum, serta bersedia memberikan informasi secara terbuka dan reflektif.

Objek penelitian ini adalah strategi guru dalam mengelola perilaku tantrum anak usia dini di kelas PAUD. Objek tersebut mencakup bentuk-bentuk tantrum yang muncul pada anak, strategi guru dalam merespons dan menenangkan anak, serta faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi guru di kelas. Dengan fokus tersebut, penelitian ini tidak

diarahkan untuk menilai kondisi psikologis anak secara klinis, tetapi untuk memahami praktik pedagogis guru dalam menangani perilaku tantrum berdasarkan pengalaman nyata di lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung bentuk perilaku tantrum yang muncul dan bagaimana guru merespons perilaku tersebut. Observasi dilakukan dengan teknik observasi partisipatif non-aktif, yaitu peneliti hadir di kelas untuk mengamati situasi pembelajaran tanpa terlibat langsung dalam proses kegiatan (Anggito & Setiawan, 2018). Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pertimbangan guru dalam memilih strategi pengelolaan tantrum. Wawancara menggunakan bentuk semi-terstruktur agar tetap terarah sesuai fokus penelitian, tetapi tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman secara lebih luas (Moleong, 2019). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data hasil observasi dan wawancara, berupa foto kegiatan, catatan guru, serta dokumen pendukung yang berkaitan dengan perilaku anak dan kegiatan pembelajaran.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis, penafsir data, sekaligus pelapor hasil penelitian (Moleong, 2019). Selain instrumen utama, penelitian ini juga menggunakan instrumen bantu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, format catatan lapangan, kamera, dan alat perekam suara. Penggunaan instrumen bantu tersebut bertujuan agar data yang diperoleh lebih terarah, terdokumentasi dengan baik, dan dapat ditelusuri kembali pada tahap analisis.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui kriteria *trustworthiness* yang meliputi *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Lincoln & Guba, 1985). Kredibilitas data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan *member check* kepada informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan pengalaman dan maksud yang disampaikan oleh guru. *Transferability* dilakukan dengan memberikan deskripsi konteks penelitian secara rinci, sedangkan *dependability* dan *confirmability* dijaga melalui pencatatan proses penelitian dan penggunaan data lapangan sebagai dasar penarikan kesimpulan.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2018), yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengelompokkan data yang berkaitan dengan bentuk tantrum, strategi guru, dan faktor yang memengaruhi penerapan strategi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar pola temuan dapat terlihat secara sistematis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna data untuk menjawab fokus penelitian. Kesimpulan diverifikasi secara berkelanjutan melalui triangulasi sehingga hasil penelitian

benar-benar mencerminkan kondisi nyata mengenai strategi guru dalam mengelola perilaku tantrum anak usia dini di TK Kristen “Baik” Papua.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku tantrum pada anak usia dini di TK Kristen “Baik” Papua muncul dalam berbagai bentuk ekspresi emosional, baik secara verbal maupun nonverbal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, bentuk tantrum yang sering muncul antara lain menangis keras, berteriak, marah, melempar benda, menolak mengikuti arahan, dan menarik diri dari kegiatan kelas. Perilaku tersebut biasanya terjadi ketika anak merasa keinginannya tidak terpenuhi, mainannya direbut teman, hasil karyanya diganggu, atau anak belum mampu menyampaikan perasaannya secara jelas. Temuan ini menunjukkan bahwa tantrum bukan sekadar perilaku mengganggu, melainkan bentuk luapan emosi yang muncul karena anak belum memiliki kemampuan regulasi emosi yang matang.

Tantrum pada anak usia dini juga ditemukan terjadi dalam situasi sosial tertentu, khususnya ketika anak berinteraksi dengan teman sebaya. Guru menjelaskan bahwa anak dapat mengalami tantrum ketika merasa terganggu, tidak mendapatkan giliran bermain, atau belum mampu memahami konsep berbagi. Dalam beberapa kondisi, tantrum terjadi sekitar satu sampai dua kali dalam seminggu, bergantung pada suasana hati anak dan dinamika kegiatan bermain di kelas. Ketika tantrum terjadi, sebagian anak lain cenderung diam dan memperhatikan dari jauh, sedangkan beberapa anak tampak takut dan memilih menjauh agar tidak terkena lemparan benda dari anak yang sedang tantrum. Hal ini menunjukkan bahwa tantrum tidak hanya berdampak pada anak yang mengalaminya, tetapi juga memengaruhi suasana kelas dan kenyamanan teman-teman di sekitarnya.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Hurlock (2011) yang menjelaskan bahwa tantrum merupakan ledakan emosi yang dapat ditandai dengan menangis, menjerit, melempar benda, atau berguling di lantai. Tantrum juga dapat dipahami sebagai bentuk keterbatasan anak dalam mengelola emosi dan mengomunikasikan kebutuhan secara tepat. Gross (1998) menyatakan bahwa regulasi emosi melibatkan proses pengendalian respons emosional terhadap situasi tertentu. Pada anak usia dini, proses ini belum berkembang secara optimal sehingga anak lebih mudah menunjukkan respons emosional secara spontan. Oleh karena itu, perilaku tantrum dalam penelitian ini dapat dimaknai sebagai indikator bahwa anak masih membutuhkan pendampingan dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosinya.

Strategi pertama yang digunakan guru dalam mengelola tantrum adalah pendekatan empatik dan komunikasi positif. Guru tidak langsung memarahi atau menegur anak ketika tantrum mulai muncul. Langkah awal yang dilakukan adalah diam sejenak, mengamati perilaku anak, serta memastikan bahwa tidak ada benda berbahaya di sekitar anak. Guru juga tidak langsung menyentuh anak agar emosi anak tidak semakin meningkat. Setelah kondisi lebih memungkinkan, guru mendekati anak secara perlahan, memeluk atau menggendong dengan penuh kasih sayang, serta menggunakan suara yang lembut. Sentuhan yang

menenangkan dianggap dapat membuat anak merasa aman sehingga emosi anak perlahan menurun.

Selain melalui sentuhan, guru juga menggunakan kata-kata positif untuk membantu menenangkan anak. Ungkapan seperti “anak hebat”, “anak luar biasa”, dan “anak Tuhan Yesus luar biasa” digunakan untuk memberikan afirmasi kepada anak. Kata-kata tersebut membuat anak merasa dihargai dan diterima, meskipun perilaku tantrumnya tetap perlu diarahkan. Guru juga menunjukkan empati melalui senyuman, pelukan, serta percakapan lembut, tetapi tetap memberikan batasan bahwa perilaku tantrum tidak selalu dapat diterima. Strategi ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berusaha menghentikan tantrum, tetapi juga membangun rasa aman dan hubungan emosional yang positif dengan anak.

Pendekatan empatik tersebut sejalan dengan konsep emotional coaching yang dikemukakan oleh Gottman dan DeClaire (1997). Dalam pendekatan ini, emosi negatif anak tidak langsung ditolak atau ditekan, tetapi dijadikan kesempatan untuk membantu anak belajar mengenali dan mengelola perasaannya. Guru berperan sebagai pendamping emosi yang hadir secara tenang dan suportif. Ketika anak merasa dipahami, anak akan lebih mudah menurunkan intensitas emosinya. Dengan demikian, strategi guru di TK Kristen “Baik” menunjukkan bahwa penanganan tantrum yang efektif tidak hanya membutuhkan ketegasan, tetapi juga kepekaan, kesabaran, dan komunikasi yang menenangkan.

Strategi kedua yang digunakan guru adalah pendekatan preventif. Guru berupaya mencegah munculnya tantrum dengan menciptakan suasana kelas yang nyaman, menyenangkan, dan sesuai dengan minat anak. Sebelum kegiatan dimulai, guru mengajak anak berbicara, memberikan pengertian tentang aturan, serta membangun suasana yang positif. Guru juga mendoakan anak agar kegiatan hari itu berjalan baik. Selain itu, pengaturan lingkungan belajar dilakukan dengan menata kelas agar anak merasa nyaman dan tidak mudah terpicu oleh situasi yang menekan. Kegiatan yang menarik dan sesuai kebutuhan anak juga dipilih agar anak dapat terlibat secara positif dalam pembelajaran.

Pendekatan preventif ini penting karena tantrum sering kali dipicu oleh kondisi yang membuat anak merasa tidak nyaman, lelah, bosan, lapar, atau tidak memiliki kontrol terhadap situasi. Bronfenbrenner (1979) menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan tempat anak berinteraksi, termasuk keluarga, sekolah, teman sebaya, dan budaya. Dalam konteks kelas PAUD, lingkungan belajar yang aman, hangat, dan terstruktur dapat membantu anak merasa lebih stabil secara emosional. Oleh karena itu, strategi preventif guru tidak hanya berfungsi menghindari tantrum, tetapi juga menciptakan iklim kelas yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak.

Strategi ketiga adalah pendekatan korektif. Ketika anak tetap tantrum setelah diberikan perhatian, guru tetap mendampingi anak dan memberikan perhatian secara berulang. Guru tidak menggunakan kekerasan, ancaman, atau bentakan, tetapi memberikan arahan secara lembut. Guru mengajak anak duduk bersama, menarik napas, dan menjelaskan secara sederhana bahwa sikap marah atau melempar benda bukan perilaku yang baik. Jika anak mulai tenang, guru memberikan pujian sebagai bentuk penguatan positif. Strategi ini

menunjukkan bahwa guru tetap memberikan batasan kepada anak, tetapi batasan tersebut disampaikan melalui cara yang lembut dan tidak membuat anak merasa takut.

Pendekatan korektif yang diterapkan guru sejalan dengan prinsip pembelajaran sosial-emosional. CASEL (2020) menjelaskan bahwa Social Emotional Learning mencakup kemampuan mengenali emosi, mengelola diri, memahami orang lain, membangun relasi, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Dalam konteks anak usia dini, kemampuan tersebut perlu dibangun secara bertahap melalui bimbingan guru. Ketika guru mengajak anak menarik napas, menenangkan diri, dan memahami bahwa perilaku marah tidak boleh menyakiti orang lain, guru sebenarnya sedang membantu anak membangun kemampuan pengelolaan diri. Dengan demikian, pendekatan korektif bukan hanya tindakan disiplin, tetapi juga proses pembelajaran emosi.

Strategi keempat adalah pendekatan reflektif. Setelah anak tenang, guru mengajak anak berbicara secara ringan untuk mengetahui penyebab tantrum. Guru bertanya tentang siapa yang mengganggu anak, apa yang membuat anak marah, atau apa yang sebenarnya diinginkan anak. Guru juga membantu anak menyebutkan perasaan yang dirasakan, seperti marah, sedih, atau kecewa. Selain itu, guru memberikan contoh cara menyampaikan emosi tanpa marah, misalnya dengan berbicara pelan, meminta bantuan guru, atau menarik napas terlebih dahulu. Anak yang mampu mengendalikan diri diberi penguatan berupa jempol, stiker bintang, atau pujian.

Pendekatan reflektif ini penting karena anak usia dini belum sepenuhnya mampu memahami hubungan antara perasaan, pikiran, dan perilakunya. Denham et al. (2012) menjelaskan bahwa kompetensi sosial-emosional anak mencakup kemampuan mengenali emosi diri, memahami emosi orang lain, dan mengekspresikan emosi secara tepat. Melalui percakapan reflektif sederhana, anak dibantu untuk memahami bahwa setiap perasaan dapat disampaikan dengan cara yang lebih baik. Dengan demikian, guru tidak hanya meredakan tantrum saat terjadi, tetapi juga menanamkan keterampilan sosial-emosional yang berguna bagi perkembangan anak dalam jangka panjang.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan guru dalam mengelola tantrum dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Faktor utama yang membantu guru adalah kesabaran, kekuatan doa, kerja sama dengan guru lain, dukungan kepala sekolah, serta komunikasi dengan orang tua. Guru merasa lebih terbantu ketika rekan guru ikut mendampingi kelas atau membantu menenangkan anak. Selain itu, komunikasi dengan orang tua juga penting karena perilaku anak di sekolah sering berkaitan dengan kebiasaan dan pola asuh di rumah. Dukungan lingkungan sekolah dan keluarga membantu guru menerapkan strategi yang lebih konsisten.

Namun demikian, guru juga menghadapi beberapa hambatan dalam mengelola tantrum. Hambatan tersebut antara lain kondisi emosi guru yang kadang ikut terpengaruh ketika anak tantrum, keterbatasan waktu dalam kegiatan pembelajaran, serta perbedaan karakter anak. Dalam situasi tertentu, guru harus membagi perhatian antara anak yang sedang tantrum dan anak-anak lain yang tetap membutuhkan pendampingan. Kondisi ini menuntut

guru memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik. Jennings dan Greenberg (2009) menyatakan bahwa kompetensi sosial-emosional guru berpengaruh terhadap iklim kelas dan respons guru terhadap perilaku emosional anak. Guru yang mampu mengendalikan emosinya akan lebih sabar, empatik, dan responsif dalam menghadapi anak tantrum.

Konteks budaya dan nilai religius juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Di TK Kristen “Baik” Papua, strategi guru dalam mengelola tantrum tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan pedagogis, tetapi juga oleh nilai kasih, kesabaran, kedekatan, dan penerimaan. Nilai budaya Papua yang menekankan kehangatan dan kedekatan sosial berpadu dengan nilai Kristiani yang menekankan kasih dan pengampunan. Hal ini terlihat dari penggunaan kata-kata afirmatif, doa, pelukan, dan pendekatan penuh kasih dalam menenangkan anak. Dengan demikian, strategi guru bersifat kontekstual karena dipengaruhi oleh nilai-nilai yang hidup dalam lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengelola tantrum di TK Kristen “Baik” Papua dilakukan melalui pendekatan yang empatik, preventif, korektif, dan reflektif. Guru tidak memandang tantrum sebagai perilaku yang harus dihentikan dengan hukuman, tetapi sebagai bentuk kesulitan anak dalam mengelola emosi. Penanganan dilakukan dengan mengutamakan keselamatan anak, menenangkan emosi, memberikan batasan yang lembut, serta membantu anak memahami perasaannya setelah tenang. Strategi ini sejalan dengan teori regulasi emosi, emotional coaching, Social Emotional Learning, dan teori ekologi perkembangan yang menekankan pentingnya peran guru, lingkungan, serta nilai budaya dalam mendukung perkembangan emosi anak.

Dengan demikian, pengelolaan tantrum di TK Kristen “Baik” Papua dapat dikatakan berjalan secara positif karena guru mampu menggabungkan strategi pedagogis dengan pendekatan kasih dan kedekatan emosional. Strategi yang digunakan tidak hanya bertujuan mengatasi tantrum pada saat kejadian, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan regulasi emosi anak. Anak dibantu untuk merasa aman, mengenali perasaan, memahami batasan perilaku, dan belajar menyampaikan emosi dengan cara yang lebih tepat. Temuan ini menunjukkan bahwa guru PAUD memiliki peran penting sebagai pendamping emosi anak dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perilaku tantrum pada anak usia dini di TK Kristen “Baik” Papua muncul dalam berbagai bentuk, seperti menangis keras, berteriak, marah, melempar benda, menolak mengikuti arahan, dan menarik diri dari kegiatan kelas. Perilaku tantrum umumnya dipicu oleh rasa frustrasi, keinginan yang tidak terpenuhi, konflik dengan teman, kesulitan berbagi, serta keterbatasan anak dalam mengungkapkan perasaan secara verbal. Strategi guru dalam mengelola perilaku tantrum dilakukan melalui pendekatan empatik, preventif, korektif, dan reflektif. Pendekatan

empatik dilakukan dengan mendekati anak secara lembut, memberikan rasa aman, menggunakan kata-kata positif, serta menunjukkan kasih sayang. Pendekatan preventif dilakukan dengan menciptakan suasana kelas yang nyaman, membangun rutinitas, dan memberikan arahan sebelum kegiatan. Pendekatan korektif dilakukan dengan memberi batasan secara lembut tanpa kekerasan, sedangkan pendekatan reflektif dilakukan setelah anak tenang melalui dialog sederhana untuk membantu anak mengenali perasaannya. Keberhasilan strategi tersebut didukung oleh kesabaran guru, kerja sama antar guru, dukungan kepala sekolah, komunikasi dengan orang tua, serta nilai kasih, kesabaran, dan kedekatan budaya lokal. Dengan demikian, strategi guru dalam mengelola tantrum tidak hanya bertujuan menghentikan perilaku anak saat tantrum terjadi, tetapi juga membantu anak belajar mengenali, memahami, dan mengelola emosinya secara bertahap dalam lingkungan belajar yang aman dan kondusif..

DAFTAR PUSTAKA

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. (2020). *CASEL's SEL framework: What are the core competence areas and where are they promoted?* CASEL.
- Denham, S. A., Bassett, H. H., Zinsser, K., & Wyatt, T. M. (2012). How preschoolers' social-emotional learning predicts their early school success: Developing theory-promoting, competency-based assessments. *Infant and Child Development*, 23(4), 426–454.
- Eisenberg, N., Cumberland, A., & Spinrad, T. L. (1998). Parental socialization of emotion. *Psychological Inquiry*, 9(4), 241–273.
- Gottman, J. M., & DeClaire, J. (1997). *The heart of parenting: How to raise an emotionally intelligent child*. Simon & Schuster.
- Gross, J. J. (1998). The emerging field of emotion regulation: An integrative review. *Review of General Psychology*, 2(3), 271–299.
- Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2009). The prosocial classroom: Teacher social and emotional competence in relation to student and classroom outcomes. *Review of Educational Research*, 79(1), 491–525.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

- Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Sandelowski, M. (2000). Whatever happened to qualitative description? *Research in Nursing & Health*, 23(4), 334–340.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.
- Hurlock, E. B. (2011). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Erlangga.